

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena di SMA Pasundan 7 Bandung yang dilihat dari salah satu visi dan misinya. Visinya yaitu “Pengkukh agamana dalam arti kuat dalam keimanan, ikhlas dalam pengamalan, dan selalu taat patuh kepada aturan agama, dan salah satu misinya yaitu “Mengembangkan pendidikan humanistik yang menegaskan perkembangan kepribadian peserta didik, kecerdasan emosional, nilai-nilai moral, spiritual dan religius”. Oleh karena itu, penulis melakukan pengamatan secara langsung dilingkungan sekolah mengenai akhlak siswa terhadap guru dan melakukan wawancara dengan salah seorang guru di sekolah tersebut bahwa siswa-siswi kelas XI di SMA Pasundan 7 menyatakan kurang lebih dari 100 siswa yang memiliki akhlak yang baik terhadap gurunya dan kurang lebih dari 50 siswa yang memiliki kecerdasan spiritualnya baik. Narasumber bercerita bahwa mayoritas siswanya menghormati gurunya, memperhatikan ketika sedang belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan tersebut, bahwa peserta didik di sekolah tersebut memiliki akhlak yang kurang baik terhadap gurunya akan tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa peserta didik tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang kurang juga, sehingga dalam hal ini perlu dipahami bahwa akhlak siswa terhadap guru penting karena sebagai orang tua kedua di sekolah yang harus dihormati. Secara teori mereka memahami bagaimana akhlak terhadap gurunya sehingga pada saat tertentu siswa lupa, dalam hal ini kecerdasan spiritual memiliki peran yang penting untuk siswa, agar siswa dapat memahami bagaimana akhlak terhadap gurunya secara teori dan maknawi, sehingga tertanam dalam dirinya siswa yang berakhlak terhadap gurunya.

Pada awal abad kedua puluh, IQ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Kemudian pada pertengahan 1990-an, Daniel

Goleman mempopulerkan penelitian dari banyak neurologi dan psikologi yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional yang disingkat EQ, sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual. EQ memberikan kesedihan atau kegembiraan secara tepat (Danah Zohar, 2001).

Kecerdasan intelektual menjadikan seseorang cerdas secara pengetahuan, yaitu kecerdasan yang digunakan dalam pembelajaran sehari-hari dimana siswa diharuskan untuk mendapatkan pengetahuan dari apa yang dipelajarinya di sekolah. Sedangkan kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang menuntut kita cerdas dalam bersikap atau cerdas (*attitude*) yang menjadikan seseorang memiliki kepribadian yang berakhlak atau (*good personality*). Sebagai contoh, peneliti melakukan pengamatan dan wawancara secara tidak langsung baik dengan guru maupun dengan sebagian siswa di SMA Pasundan 7 Bandung. Dari hasil wawancara secara tidak langsung maupun dengan pengamatan penulis dari jumlah 206 siswa penulis melakukan wawancara 15 orang, dan melakukan pengamatan terhadap mereka, hasilnya baik dari wawancara maupun melalui pengamatan didapat kesimpulan, dari 15 orang yang di wawancara mereka memiliki pengetahuan yang baik, namun cara mereka dalam bersikap kurang baik, begitupun ketika melakukan pengamatan lebih dari 30 orang yang diamati cenderung mendapatkan hasil yang sama dengan wawancara.

Pada akhir abad kedua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru yang sejauh ini belum banyak dibahas, menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga. Gambaran utuh kecerdasan manusia dapat dilengkapi dengan perbincangan mengenai kecerdasan spiritual yang disingkat SQ. SQ yang dimaksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi (Danah Zohar, 2001).

Kehidupan ini tak lepas dari aturan dan pedoman hidup. Manusia senantiasa hidup dalam sebuah aturan atau hukum yang ada, Allah telah

menurunkan al-Quran sebagai pedoman hidup manusia, dimana manusia dalam melaksanakan aktivitas dan bersikap memiliki aturan atau pedomannya, dengan begitu manusia akan menjalani kehidupan berdasarkan pedoman dan tidak melanggar. Namun manusia terkadang melakukan kesalahan dan sedikit yang dapat memahami pedoman ini. Maka dari itu manusia harus lebih bisa memahami pedoman hidupnya lebih bermakna dalam kehidupan, dengan demikian manusia akan memiliki kecerdasan secara spiritual yang dapat memfungsikan IQ dan EQ. Sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Quran:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.(QS. al-Baqarah:2-3)

Seiring zaman yang terus bergulir dalam arus globalisasi yang penuh tantangan arus modernisasi. Beberapa tahun ini Indonesia terjangkit dalam berbagai bidang masalah, baik ekonomi, sosial budaya, moral, politik, dan pendidikan, yang pada hakikatnya adalah berawal dari krisis akhlak. Masa remaja sering disebut sebagai masa transisi. Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa anak-anak terutama yang sedang berumur belasan tahun dan mulai remaja, banyak yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala, berbuat keonaran, maksiat, dan sebagainya yang mengganggu ketentraman umum (Daradjat, 1995).

Pendidikan yang baik bisa dikatakan pendidikan yang bisa memberikan sumbangan pada semua bidang pertumbuhan individu. Diantaranya adalah dalam bidang pertumbuhan spiritual dan akhlak. Pendidikan yang baik dapat menolong individu menguatkan iman dan pengetahuannya terhadap Tuhan dan dengan hukum-hukum, ajaran-ajaran, dan moral agamanya. Begitu juga membentuk keinginan yang betul dalam melaksanakan tuntutan-tuntutan iman yang kuat

kepada Allah SWT dan pemahaman yang sadar terhadap ajaran-ajaran agama, nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari pada seluruh bentuk tingkah lakunya dan hubungan-hubungannya dengan Tuhan, dengan orang lain dan seluruh makhluk lainnya (Langgulung, 1992).

Agama Islam selain memerintahkan berhubungan baik dengan orang tua, juga diharuskan berhubungan baik dengan sesamanya terutama guru. Dalam hal ini SQ membantu individu menanamkan nilai-nilai aqidah dan ibadahnya. Anak didik diharapkan mampu mengimplementasikan norma-norma yang ada baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat. Saat ini melihat kenyataan yang ada dalam masyarakat kaum pelajar, masyarakat mendapatkan kesan bahwa agama tidak lagi menjadi pengatur dan pengontrol sikap dan tindakan mereka dalam hidup (Daradjat, 1982). Sehingga mereka bebas melakukan apapun yang mereka mau. Sebagai contoh banyak kasus dimana ada siswa yang melakukan perbuatan tidak terpuji atau tidak berakhlak kepada guru. Bahkan berani untuk memukul gurunya, tidak menghormati gurunya.

Peserta didik yang memiliki kecerdasan secara spiritual dapat memahami bahwa belajar adalah suatu cara untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt dan meningkatkan akhlaknya. Melalui aktivitas pembelajaran siswa dapat memahami bahwa belajar adalah sebuah kewajiban yang harus dikerjakan sebagai langkah dalam menjalankan perintah-Nya dan juga dapat memahami makna tentang akhlak siswa terhadap guru secara luas dan mendalam, sehingga tertanam dalam dirinya kepribadian yang berakhlak mulia dan cerdas secara spiritual. Hal ini tak lain adalah sebagai jalan untuk mendekatkan diri dan menjadikan manusia yang tinggi derajatnya dihadapan Allah karena ketakwaannya dan akhlaknya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam kitab-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. al-Hujurat:13).

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, karena pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam hubungannya dengan akhlak siswa terhadap guru di sekolah maka penulis memandang perlu untuk mengadakan suatu penelitian mengenai “**Kecerdasan Spiritual Hubungannya dengan Akhlak Siswa terhadap Guru (Penelitian di Kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Pasundan 7 Bandung?
2. Bagaimana akhlak siswa kelas XI terhadap Guru di SMA Pasundan 7 Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa terhadap guru kelas XI di SMA Pasundan 7 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis mengacu pada permasalahan di atas yaitu untuk mengetahui:

1. Kecerdasan spiritual siswa kelas XI di SMA Pasundan 7 Bandung
2. Akhlak siswa kelas XI terhadap guru di SMA Pasundan 7 Bandung
3. Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa terhadap guru Kelas XI di SMA Pasundan 7 Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan di dunia pendidikan dan disiplin ilmu yang lain. Khususnya dalam kecerdasan spiritual hubungannya dengan akhlak siswa terhadap guru
- b. Memberi sumbangan ilmiah bagi kalangan akademis yang mengadakan penelitian berikutnya maupun riset baru tentang kecerdasan spiritual hubungannya dengan akhlak siswa terhadap guru.

2. Manfaat Praktis

a. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan positif untuk lembaga pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas siswa dalam berakhlak kepada guru. Menjadikan siswa cerdas secara spiritual dengan bimbingan gurunya.

b. Mahasiswa

Diharapkan bermanfaat sebagai referensi baru dalam memperkaya wawasan dan pengetahuan mengenai kecerdasan spiritual hubungannya dengan akhlak siswa terhadap guru.

c. Penulis

Menambah dan memperkaya khasanah penulis dalam bidang pendidikan serta memberikan wawasan baru mengenai pentingnya akhlak siswa terhadap guru. Menambah pengetahuan mengenai kecerdasan spiritual seseorang.

E. Kerangka Berfikir

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari Qalbu manusia, dimana seorang individu dapat memaknai suatu hal lebih mendalam hingga ke akar dan luas yang luasnya seluas alam semesta, baik hal itu tentang masalah pribadi maupun masalah orang lain agar mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam Qalbu manusia. Kecerdasan spiritual ini menjadikan setiap individu dapat memaknai setiap aktivitasnya sebagai suatu ibadah, yang berhubungan langsung dengan Allah secara vertikal. Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mencari suatu makna dalam kehidupan secara kaffah.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati menjadikan individu kreatif ketika menghadapi masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung didalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual menjadikan individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah. Intinya kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menemukan makna dibalik kehidupan (Sukidi, 2002). Oleh karena itulah maka beberapa cendekiawan muslim menafsirkan kecerdasan spiritual dengan kecerdasan yang berakar dari mata hari atau fitrah yang merupakan roh suci tersebut yang dititipkan Tuhan sewaktu dalam kandungan, sebagaimana dalam al-Quran Allah Swt berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا

عَافِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".(QS. al-A'raf:172)

Kecerdasan yang dapat menemukan makna dalam aktivitas kehidupan sehari-hari itulah kecerdasan spiritual. Untuk mendapatkan makna itu dari segala aktivitas kehidupan, pertama seorang individu harus dekat dengan Sang Pencipta. Dekatnya seseorang dengan Sang Pencipta dapat dilihat dari kesehariannya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim, yaitu bertaqwa dengan melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Implementasi dari taqwa adalah dengan melaksanakan rukun iman dan rukun islam. Dengan dekatnya kepada Sang Pencipta maka akan terlihat sejauh mana hubungannya

dengan Sang pencipta, semakin dekat dengan-Nya maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya, sebaliknya semakin jauh dengan-Nya maka semakin rendah pula tingkat kecerdasan spiritualnya. Dengan begitu kalbunya akan merasakan ketenangan dan kedamaian yang amat dalam.

Kedua, terdapat hubungan individu dengan individu lainnya, yaitu sikap spiritual keagamaan terhadap setiap individu, yang akan melihat sejauh mana rasa kepedulian, kekeluargaan setiap individu. Sikap ini merupakan perwujudan dari hati atau jiwa individu, yaitu sikap sosial yang termanifestasi oleh kecerdasan spiritual. Kemudian yang terakhir adalah hubungan dengan dirinya sendiri dan etika sosial, adalah bagaimana seorang individu bersikap dan berfikir tentang dirinya dan bagaimana etika kepada diri dan orang lain. Perwujudannya akan terlihat dari sikap jujur, amanah, sopan dan santun, serta menjaga adab. Sehingga dengan demikian semakin tinggi ketiga hubungan tersebut maka semakin tinggi pula kecerdasan spiritualnya.

Dengan demikian indikator kecerdasan spiritual dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dekat engan Sang Pencipta
2. Sikap spiritual keagamaan terhadap setiap individu
3. Ketaatan pada etika dan moral

Akhlak adalah sikap atau perilaku yang sudah ada sejak lahir dan tertanam dalam dirinya yang kemudian akan tercipta berbagai macam perilaku darinya tanpa perlu berfikir atau menimbang apakah perbuatan itu baik atau buruk. Akhlak yang akan ditimbulkannya tersebut terbagi menjadi dua, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Sebagaiman dalam firman Allah Swt:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾

وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya sesungguhnya

beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (QS. Asy-Syams: 7-10).

Dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia pasti akan memilih antara melakukan kebaikan atau keburukan. Pada setiap perbuatan tersebut Allah Swt telah mengilhamkan jalan kebaikan dan keburukan. Dengan kata lain dua jalan tersebut terdapat ruang lingkup Akhlak.

Menurut Ibrahim Anis "*Akhlak ialah sifat yang terpatri dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan/usaha, baik atau buruknya perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*". Terlihat dari definisi ini, akhlak merupakan dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika sesuatu yang dilakukan baik menurut syariat dan akal, maka akhlak seseorang itu disebut berperilaku akhlak baik. Jika seseorang melakukan yang buruk menurut syariat atau menurut akal, maka seseorang itu disebut berperilaku buruk (Nasharuddin, 2015).

Dalam perkembangannya akhlak terbentuk berasal dari dua faktor, yaitu faktor sejak lahir dan faktor lingkungan sekitar. Kedua faktor tersebut akan mempengaruhi perilakunya apakah akan menciptakan akhlak yang baik atau akhlak yang buruk.

Setiap individu akan selalu berinteraksi sosial dengan masyarakat secara umumnya, dan khususnya dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan terdapat dua interaksi yang menggunakan akhlaknya dalam bersikap, yaitu interaksi dengan siswa dan dengan guru. Akhlak siswa terhadap guru adalah suatu sikap atau perbuatan baik yang ada dalam dirinya untuk selalu menghormati, menghargai, dan memuliakan seorang guru.

Sebagai seorang siswa tentu harus mempunyai akhlak yang baik terhadap guru dalam bersikap dan bertingkah laku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Akhlak siswa terhadap guru diantaranya adalah menghormati, menghargai, mematuhi nasihatnya, dan meneladani perbuatannya.

Berikut adalah indikator Akhlak siswa terhadap guru yang diambil oleh penulis, yaitu:

1. Menghormati guru

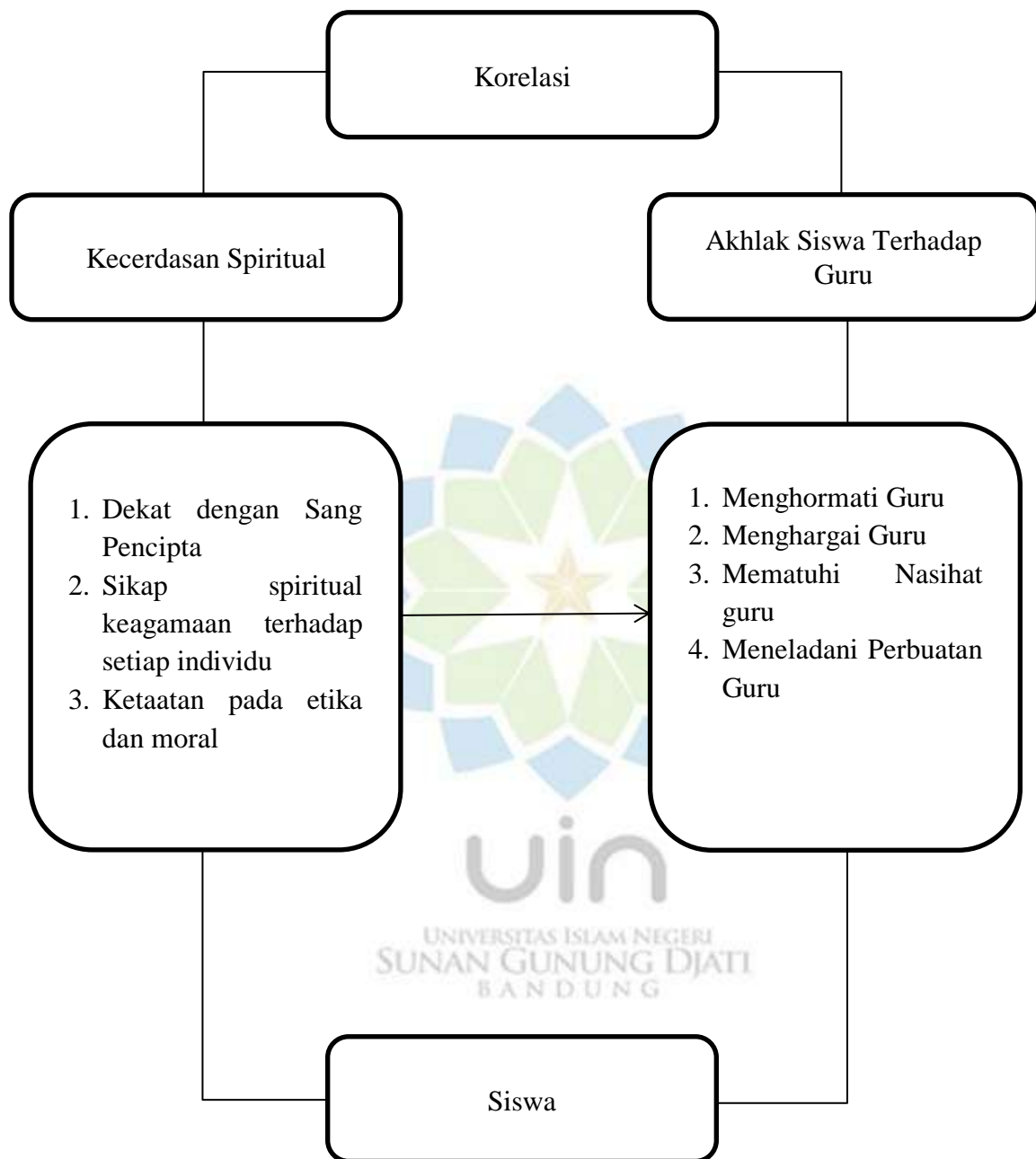
2. Menghargai guru
3. Mematuhi nasihat guru
4. Meneladani Perbuatan guru

Akhlak yang tertanam dalam jiwa manusia sejak lahir perlu dikembangkan secara spiritual, maka disinilah peran kecerdasan spiritual yang dapat memberikan pelajaran berharga dan bermakna bagi setiap orang. Melalui kecerdasan spiritual ini maka akan terbentuk akhlak *mahmudah*, dan jauh dari akhlak *mazmumah*. Dengan demikian, seorang siswa yang memiliki kecerdasan spiritualnya tinggi akan memiliki akhlak yang tinggi dan mulia, dan akan mengetahui cara untuk berakhlak kepada gurunya.

Seperti pendapatnya Ary Gnanjar Agustian bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberikan makna terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pikir tauhidi (*integralistik*) serta berprinsip hanya kepada Allah (Agustian, 2008). Dengan seperti itu, maka seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi maka dia memiliki akhlak tinggi pula dan dia dapat memaknai kehidupan ini secara menyeluruh.

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual (X) dengan akhlak siswa terhadap guru (Y), dimana jika indikator yang terdapat pada variabel X yaitu: Dekat dengan Sang Pencipta, sikap spiritual keagamaan terhadap setiap individu, dan ketaatan pada etika dan moral. Maka dengan seperti itu dapat menerapkan akhlak siswa terhadap guru.

Untuk memperjelas kerangka berfikir yang dilaksanakan dalam penelitian ini tentang kecerdasan spiritual hubungannya dengan akhlak siswa terhadap guru, maka dapat dilihat pada konsep yang dibuat oleh penulis sebagai berikut:



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti oleh penulis, maka dirumuskan sebuah hipotesis yaitu, diduga terdapat Hubungan antara kecerdasan Spiritual dengan Akhlak Siswa terhadap Guru (Penelitaian di Kelas XI SMA Pasundan 7 Bandung).

Adapun hipotesis statistiknya, yaitu:

H_0 : Tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan akhlak siswa terhadap guru.

H_a : Terdapat hubungan antara kecerdasan dpiritual dengan skhlak diswa terhadap guru.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis melakukan penelitian, yang dilakukan terlebih dahulu adalah menelaah hasil penelitian yang relevan untuk menjadi bahan dan dasar pemikiran penulis yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang lain.

1. Penelitian oleh Inggi Puti Pradana dari Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017 dengan judul Skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin Tahun2017/2018”. Peran guru PAI sebagai motivator dan fasilitator sangat berpengaruh dalam membina kecerdasan spiritual siswakelas XI IPS, sehingga anak-anak secara bertahap berubah menjadi lebih baik, dan memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan.
2. Penelitian oleh Ulfah Mudrikah dari jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017 dengan judul Skripsi “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Pendidikan Akhlak di MTs Sirojul Falah”. Menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan spiritual

siswa di MTs Sirojul Falah yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak sudah baik, melalui beberapa upaya seperti guru memberi motivasi dan nasihat kepada siswa serta membiaskan siswa untuk mengerjakan perintah Allah, selain itu juga dijelaskan bahwa faktor yang mendukung dalam pengembangan kecerdasan spritual siswa adalah guru dan juga keluarga sehingga membantu siswa untuk lebih mengoptimalkan kecerdasan spiritual.

3. Penelitian oleh Elis Susanti Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2011 Semarang dengan judul Skripsi “ Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri Pamotan-Rembang Tahun Pelajaran 2010-2011. Pengujian hipoteisi penelitian menunjukkan bahwa: Terdapat atau ada hubungan positif antara kecerdasan spiriual dan akhlak sisiwa kelas VIII MTs Negeri Pamotan-Rembang tahun pelajaran 2010-2011 . Hal ini dapat dilihat dari nilai r Observasi adalah 0,484 berada diatas r *product moment* pada taraf sigifikansi 5% sebesar 0,279, dengan kata lain $0,489 > 0,279$.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu terletak pada variabel (Y) yang meneliti mengenai akhlak siswa terhadap guru, sedangkan dalam persamaannya adalah variabel (X) yang meneliti kecerdasan spiritual. Sehingga dengan demikian diharapkan terdapat hubungan antara Kecerdasan Spiritual dan Akhlak Siswa terhadap Guru (Penelitian di SMA Pasundan 7 Bandung Kelas XI).